

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Sedangkan secara terminologi karakter memiliki pengertian sifat manusia pada umumnya yang mana manusia mempunyai beragam sifat tergantung pada faktor seperti faktor kehidupannya. Karakter ialah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadikan tiap orang atau kelompok memiliki ciri khas mereka masing-masing. Seperti satu pendapat dari Tobroni yang menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan penciptanya, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan di masyarakat.

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter memiliki pengertian ciri khas yang dimiliki oleh seseorang berupa cara berpikirnya, cara seseorang bersikap dan cara seseorang

2. Penilaian Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 telah merilis tentang nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan di sekolah dasar. Nilai-nilai karakter itu adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter maka dilakukanlah penilaian karakter.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik.

Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru muatan pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

No	Nilai Karakter	Deskripsi
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya,

No	Nilai Karakter	Deskripsi
		dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

B. Tinjauan Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Kata “jujur” berasal dari Bahasa Arab “*ash-shidqu*” atau “*shiddiq*” yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Lawan katanya adalah “*al-kadzibu*” yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata : “jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati): ia meragukan kejujuran anak muda itu”.

Kelly mengemukakan bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah “menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*)”. Dengan penjelasan selurus dengan penjelasan di atas, Nurul Zuriah menyatakan bahwa “jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya”.

Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jujur atau kejujuran memiliki pengertian ialah sebuah nilai yang dapat diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan tindakan baik itu berhubungan dengan oranglain atau pada pribadi itu sendiri.

2. Indikator Sikap Jujur

Menurut Mustari kejujuran semestinya diterapkan sejak dini, dimana saja serta kapan saja. Diini guru berperan sebagai pemegang kendali dalam mengurangi dan meniadakan ketidakjujuran serta menanamkan nilai kejujuran di sekolah.

Indikator pencapaian peserta didik dalam menanamkan sikap jujur di sekolah antara lain:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan maupun keterbatasan diri.
- c. Tidak suka mencontek
- d. Tidak suka berbohong
- e. Tidak memanipulasi fakta ataupun informasi yang ada
- f. Berani mengakui kesalahan.

3. Macam-Macam Kejujuran

Imam Al Ghazali membagi sifat jujur atau *shiddiq* dalam lima hal, yaitu; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah).⁸ Adapun beberapa macam kejujuran antara lain: jujur dalam niat dan kehendak, Jujur dalam ucapan, Jujur dalam tekad dan memenuhi janji, Jujur dalam perbuatan, Jujur dalam kedudukan agama dan jujur dalam Berikut diuraikan kelima macam kejujuran tersebut, antara lain:

- a. Jujur dalam niat dan kehendak

Ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka.

- b. Jujur dalam ucapan

Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuai dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.

c. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji

Contohnya seperti ucapan seseorang, “Jika Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah.” Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta.

d. Jujur dalam perbuatan

Maksudnya adalah seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, “Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya, maka Allah akan berfirman, ‘Inilah hambaku yang benar/jujur.’”

e. Jujur dalam kedudukan agama

Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Perkara-perkara ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya. Kalau seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur, sebagaimana firman Allah,

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. al-Hujurat: 15)

f. Jujur dalam akademik

Kejujuran akademik adalah suatu perilaku dalam lingkup akademik yang dilakukan dengan mengedepankan kebenaran atau kenyataan yang ada, tidak berbuat curang atau berbohong, berkata yang sebenarnya, tidak menyembunyikan suatu informasi apapun, serta bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah.

Realisasi perkara-perkara ini membutuhkan kerja keras. Tidak mungkin seseorang manggapai kedudukan ini hingga dia memahami hakikatnya secara sempurna. Setiap kedudukan (kondisi) mempunyai keadaannya sendiri-sendiri. Ada kalanya lemah, ada kalanya pula menjadi kuat. Pada waktu kuat, maka dikatakan sebagai seorang yang jujur. Dan jujur pada setiap kedudukan (kondisi) sangatlah berat. Terkadang pada kondisi tertentu dia jujur, tetapi di tempat lainnya sebaliknya. Salah satu tanda kejujuran adalah menyembunyikan ketaatan dan kesusahan, dan tidak senang orang lain mengetahuinya.

C. Penanaman Karakter Kejujuran

1. Pengertian Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan.

Faktor yang Mempengaruhi terbentuknya Sikap Jujur

Terdapat beberapa aspek yang perlu dilalui pada penanaman nilai kejujuran pada peserta didik

- a. Proses Pemahaman Terhadap Kejujuran Itu Sendiri.

Proses pemahaman terhadap kejujuran hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan bekal untuk berperilaku jujur. Diharapkan ada yang memberikan pemahaman terkait makna dari kejujuran, mengapa harus bersikap jujur, dan pentingnya kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menyediakan Sarana Yang Dapat Merangsang Tumbuhnya Sikap Jujur.

Perlu adanya sarana atau media dalam penanaman kejujuran peserta didik, tidaklah cukup sekedar penyampaian berupa materi saja. Dimana ada sarana siswa untuk berlatih bersikap jujur.

c. Keteladanan

Pendidik ialah seseorang yang sosoknya dijadikan panutan oleh peserta didik. Dimana perilaku dan apa yang diucapkan oleh pendidik akan sangat mudah ditirukan oleh peserta didik. Karena sebab itu guru harus dapat memberikan contoh yang baik, agar terbantunya proses penanaman kejujuran peserta didik dapat berlangsung dengan baik.

d. Terbuka

Seorang pendidik harus selalu membuka diri terhadap peserta didik dalam pemberian solusi, menyampaikan kesalahan peserta didik, dan jangan sampai seorang pendidik menutupi kesalahan peserta didik, karena akan membuat peserta didik merasa aman dan tidak belajar dari kesalahan.

e. Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain untuk mendorong peserta didik bersikap jujur ialah dengan tidak memberikan reaksi yang berlebihan saat mengetahui peserta didik yang

berbohong. Pendidik harus bereaksi secara wajar dan membantu peserta didik untuk dapat mengatakan kebenaran.

Sedangkan Menurut Dharma Kusuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, ciri-ciri orang yang jujur adalah sebagai berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya

2. Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Seorang Anak Berperilaku Tidak Jujur

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Di masyarakat, banyak nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mendorong melestarikan nilai-nilai dominan yang masih banyak dipertahankan dalam masyarakat, seperti nilai budaya, kesenian, daerah, dan budi pekerti bagi kepentingan sekolah. Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi terjadi perubahan sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Namun demikian, banyak faktor bisa mempengaruhi nilai-nilai ini tidak bisa dilestarikan secara baik di sekolah. Dalam konteks kejujuran, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak berperilaku tidak jujur, sehingga tidak bisa mendorong proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran pada anak didik di sekolah, yaitu :

- 1) takut dimarasi atau dihukum karena berbuat salah;
- 2) melihat kebohongan yang ada disekitarnya (orang tua, guru, keluarga);
- 3) ancaman hukuman bagi kesalahan”

Dalam konteks kejujuran, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak berperilaku tidak jujur, sehingga tidak bisa mendorong proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran pada anak didik di sekolah, yaitu:

- a. takut dimarasi atau dihukum karena berbuat salah;
- b. melihat kebohongan yang ada disekitarnya (orang tua, guru, keluarga); dan
- c. ancaman hukuman bagi kesalahan.

4. Urgensi Kejujuran dalam Kehidupan

Dewasa ini kalau dicermati, ternyata sifat jujur sangatlah jarang ditemukan baik di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya. Kejujuran sudah merupakan barang langka. Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan, jika hati tidak benar-benar bersih. Dalam ajaran Islam, sesungguhnya kejujuran itu sangatlah urgen dalam kehidupan manusia, oleh karenanya, Islam memberikan perhatian yang serius terhadap kejujuran. Allah SWT menyatakan dalam Al Qur'an :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ ۗ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (QS;Al Anfal;27)”.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ۗ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (QS;AtTaubah;119)”

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa manusia dituntut untuk berlaku jujur, tidak berbuat berkhianat. Perbuatan jujur tersebut bukan hanya berlaku bagi Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga amanah yang diberikan kepadanya. Ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti tidak memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya juga menunjukkan ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya, karena pada hakekatnya amanah itu merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati oleh banyak orang, karena orang yang jujur selalu dipercaya orang lain untuk mengerjakan suatu yang penting. Pemberian kepercayaan ini tentu disebabkan oleh karena adanya rasa aman dan tenang terhadap apa-apa yang diamanahkan kepadanya.

Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing seseorang ke arah kebaikan, dan kebaikan itu akan mengantarkan seseorang ke arah surga. Sebaliknya, perbuatan dusta akan membimbing seseorang ke arah kejelekan, dan kejelekan itu akan mengantarkan pula seseorang itu ke neraka. Seseorang yang berbuat jujur dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kejujuran, maka dia ditulis disisi Allah sebagai orang jujur. Adapun bagi mereka yang suka berdusta dan bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan dusta, maka akan ditulis oleh Allah sebagai pendusta.

Bersifat jujur, apalagi terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan perkara yang paling utama untuk memperoleh keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Kejujuran memainkan peranan yang amat besar dalam pembangunan umat dan kebahagiaan sebuah masyarakat. Bagaimana tidak, jika kita berhadapan dengan orang-orang yang tidak jujur dalam urusan perniagaan, kita acap kali akan merasa kecewa karena dikhianati. Kalau pun di dunia ini kita bisa berlaku tidak jujur, tapi di akhirat tidak akan bisa berlaku tidak jujur, karena Allah SWT telah menciptakan semua anggota manusia untuk berlaku jujur kecuali

lidah. Semua anggota badan akan menjadi saksi dan berlaku jujur di hadapan pengadilan Allah Swt. Oleh karena itu, lidah harus dijaga dan di didik supaya senantiasa berkata benar.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT :

Artinya : “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (QS;Yaasin;65)”

5. Faktor Penghambat Penanaman Nilai Kejujuran

Adapun faktor upaya guru PAI dalam menanamkan karakter jujur pada siswa sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi dari pribadi siswa.
- b. Pengaruh teman-temannya yang buruk.
- c. Sebagian kecil dengan persentase 5% orang tua siswa yang tidak menerima masukan dari sekolahSebagian masyarakat yang berperilaku buruk.
- d. Sebagian masyarakat yang berperilaku buruk
- e. Keterbatasan waktu.

6. Metode Penanaman Karakter Kejujuran

Dari beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman karakter jujur, menurut Novan pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang baik dan kurang baik, cerita/kisah teladan, pengkondisian, dan kegiatan rutin.

1. Keteladanan

Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Contoh pada karakter jujur: guru memberikan penilaian secara objektif, pendidik menepati janji pada peserta didik.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakwaan sosial, anjingsana. Contoh pada karakter jujur: memperingatkan siswa yang mencontek pada saat ujian, memperingatkan siswa yang mencontek pekerjaan rumah temannya.

3. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari disekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih). Contoh pada karakter jujur: menyediakan tempat temuan barang hilang, transparansi laporan keuangan sekolah, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan menyontek saat ujian.

4. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster katakata bijak yang dipajang dilorong sekolah dan didalam kelas dan kesehatan diri.

Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa pengembangan itu antara lain:

1. Guru menanamkan nilai kebaikan pada anak dengan menanamkan konsep diri yang baik kepada anak setiap akan memasuki pelajaran.
2. Guru menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
3. Guru memberikan beberapa contoh baik kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun.
4. Guru mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
5. Guru melaksanakan perbuatan baik.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan dalam proses penanaman karakter kejujuran di sekolah membutuhkan keberadaan sosok pendidik sebagai pendamping. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait karakter kejujuran, guru pula yang memastikan bahwa peserta didik tidak sekedar tahu namun memahaminya.